

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sosiopragmatik

Sosiopragmatik awalnya berasal dari kata sosio dan pragmatik. Sosio berarti sosial, sedangkan pragmatik berarti makna secara eksternal berawal dari eksistensi ilmu pragmatik. Lebih lanjut, Subroto (2019:19) menyatakan "Sosiopragmatik adalah titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik". Pragmatik memiliki kemajuan yang mampu menjawab persoalan kebahasaan yang tidak sepenuhnya terjawab oleh teori-teori linguistik sebelumnya. Persoalan tersebut berupa peristiwa kebahasaan yang berkaitan dengan sosial budaya (Fauzi, Junaidi, dan Islami, 2017:47).

Biasanya sosiopragmatik ini membahas mengenai terjadinya percakapan misalnya, suku, bahasa, kebudayaan, agama, faktor umur, pekerjaan, gender, status sosial, lingkungan fisik, pengaruh sosial, dan hubungan sosial (Ratnasari, Indrariansi, dan Utami, 2024:118). Dengan demikian, sosiopragmatik merupakan disiplin ilmu yang meneliti hubungan antara bahasa dan konteks sosial, termasuk unsur-unsur seperti budaya, bahasa, agama, usia, pekerjaan, dan status sosial. Disiplin ini berasal dari pragmatik dan memiliki tujuan untuk menjawab masalah kebahasaan yang berkaitan dengan konteks sosial.

2. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu linguistik yang mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Untuk memahami dan menguasai pragmatik, seseorang harus mengetahui struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi dalam komunikasi (Sumarlam, Pamungkas, dan Susanti, 2023:2). Biasanya orang mengira pragmatik dan linguistik itu sama, padahal kedua konteks ini jelas berbeda. Sehubungan dengan hal itu, Rahardi (2019:62) mengemukakan bahwa, "Pragmatik berbeda dengan linguistik dalam hal kejatian konteks yang digunakan sebagai basis dalam proses analisis. Makna dalam pragmatik dapat dikatakan bersifat triadik (*triadic meaning*) karena keberadaan konteks situasi tuturan, sedangkan, makna dalam linguistik bersifat diadik (*dyadic meaning*) karena disebut koteks". Konteks situasi dimaksud tersebut dikaitkan dengan siapa penutur, apa yang sedang dibicarakan, kepada siapa tuturan tersebut disampaikan, dan di mana pembicaraan tersebut berlangsung (Sitorus, dkk, 2023:2).

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang berkaitan dengan konteks-konteks ucapan yang melibatkan unsur pembicara dan pendengar, aspek-aspek yang berhubungan dengan komponen ini meliputi: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat kedekatan (Leech dikutip Nuramila, 2020:8). Dengan demikian, pragmatik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa, konteks, dan situasi komunikasi, dengan fokus pada makna yang bersifat triadik (mengacu pada konteks situasi, penutur, dan mitra tutur).

3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan

Prinsip kerja sama adalah sumbangan dalam pembicaraan harus sejalan dengan kebutuhan, pada level di mana pembicaraan tersebut terjadi, sesuai dengan niat dan tujuan yang terlibat (Purbosari dan Nurhadi, 2020:2). Sehubungan dengan itu, prinsip kerja sama juga merujuk pada prinsip yang mengatur bagaimana seharusnya pembicara atau penutur berkolaborasi dengan petutur agar percakapan bersifat kooperatif (Grice dikutip Kurnia, Rafli, dan Anwar, 2019:259).

Dengan demikian, prinsip kerja sama dalam percakapan adalah prinsip yang mengatur bagaimana pembicara dan petutur bekerja sama untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dan kooperatif. Biasanya interaksi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari tidak mengikuti prinsip kerja sama, terutama dalam percakapan yang berlangsung di Pasar sehingga muncul pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Pelanggaran ini muncul karena tidak disadari oleh penutur dan lawan tutur. Penutur menganggap seakan percakapan yang berlangsung benar-benar sesuai dengan konteks pembahasan yang memiliki arti dan tujuan, serta mudah dipahami dan diterima oleh lawan tutur. Dalam studi mengenai prinsip kerja sama terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan maksim seperti yang diajukan oleh Grice (dalam Dewi, 2019:44—47), yaitu:

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah suatu pedoman untuk tidak berbicara secara berlebihan, bertele-tele, serta memberikan informasi yang sesuai kebutuhan. Kajian maksim kuantitas memungkinkan seorang pembicara untuk menyampaikan

informasi yang cukup, agak memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang disampaikan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya diperlukan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak menyertakan informasi yang benar-benar diperlukan, berlebihan, bertele-tele, serta memberikan informasi yang tidak sesuai kebutuhan oleh penutur ataupun mitra tutur dapat dianggap melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama. Berikut ini contoh pelanggaran maksim kuantitas.

Konteks: Rein bertanya pada Diel siapa namamu, namun diel menjawab berlebihan.

Rein : "Siapa namamu?"

Diel : "**Nama saya Diel. saya suka makan martabak dan terang bulan**"(Dewi, 2019:45).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini tampak pada tuturan Diel yang berlebihan dari jawaban yang dibutuhkan Rein. Rein hanya bertanya tentang nama, tetapi Diel juga menjelaskan alamat rumah dan makanan favoritnya.

Konteks: percakapan tersebut terjadi di lingkungan tempat kantin sekolah yaitu dalam percakapan antara para pedagang kantin Mpok Alfa dan Mas Furi.

Mpok Alfa : "Mas...Mas Fur"

Mas Furi : "Sini, eh sini"

Mpok Alfa : "Aku pikir kamu jadi gaib"

Mas Furi : "Engga kan ada di sini, iniloh Alfa"

Mpok Alfa : "Iya Mas Fur"

Mas Furi : "**Bagaimana aku bisa serius dengan kamu nanti kita menikah, toh, nantinya kamu tinggal di mana saja tinggal pilih**"

Mpok Alfa : "Jadi kita mau kawin gitu"

Mas Furi : "Iya gimana?" (Ayuningrum, Itaristanti, dan Mulyaningsih, 2023:32).

Kutipan tersebut terlihat Mas Furi memanggil Mpok Alfa. Kemudian Mas Furi menanyakan suatu hal mengenai isu pernikahan, Mas Furi mengajak Mpok Alfa untuk menjadi istrinya. Namun, tuturan di atas dianggap melanggar maksim kuantitas yang telah dilakukan oleh Mas Furi. Dalam pernyataan Mas Furi, terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas, karena penjelasan yang disampaikan Mas Furi terlalu panjang dan tidak efektif.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang mengharuskan setiap percakapannya didasarkan pada bukti-bukti yang cukup (Rohmadi, 2019:45). Maksim kualitas juga memaksa setiap partisipan dalam peristiwa tutur untuk mengungkapkan yang sesuai dengan kebenaran disertai dengan bukti-bukti yang cukup. Penutur maupun mitra tutur dilarang untuk mengatakan hal yang diyakini sebagai kebohongan dan hal yang tidak didukung oleh bukti (Afiya, Ardiati, Amelia, dkk, 2022:206). Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika tuturan yang disampaikan tidak berdasarkan pada bukti yang cukup atau tidak sesuai dengan kebenaran. Berikut contoh percakapan maksim kualitas.

Konteks: Uga bertanya kepada Didit tentang ibukota Indonesia.

Uga : "Ibukota Indonesia apa yah?"

Didit : "**Bali!**" (Menjawab dengan muka ketus) (Dewi, 2019:46).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas karena Didit mengetahui bahwa ibukota Indoneisa adalah Jakarta bukan Bali, namun Didit memberikan jawaban yang salah.

Konteks: percakapan ini terjadi antara Muhammad Mahfud MD (Menteri Koordinator Politik Hukum dan Ham) dan Najwa Shihab sebagai moderator. Dalam segmen dua. Pada bagian ini, tema yang dibahas adalah tentang persetujuan Mahfud MD untuk mengundang KPK dalam melakukan penyelidikan. Sebelumnya, Bonyamin meminta agar persetujuan Mahfud segera dijalankan dan menghubungi Jaksa Agung, lalu mendapatkan respon dari Mahfud dan Najwa, seperti dalam percakapan berikut ini.

NM : "Itu, tinggal cara saya hahahhhahhaa"

NS : "Yang pasti, ini sudah terbuka dan **disaksikan oleh jutaan orang**, jadi seharusnya ini sudah" (Citra dan Fatmawati, 2021:443).

Kutipan tersebut termasuk dalam pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Maksim yang dilanggar adalah maksim kualitas. Pelanggaran tersebut tampak dari pernyataan NS yang mengklaim sesuatu yang tidak benar, yaitu bahwa tuturan disaksikan jutaan orang. Hal ini bertentangan dengan maksim prinsip kerja sama. Dalam maksim kualitas, setiap partisipan dalam percakapan harus menyampaikan apa adanya dan berdasarkan bukti yang relevan. Pernyataan yang disampaikan NS adalah pernyataan yang tidak benar, karena tidak ada bukti yang mengindikasikan bahwa yang menonton acara tersebut jumlahnya mencapai jutaan orang sehingga mengakibatkan pelanggaran maksim kualitas.

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharapkan pembicara untuk berbicara secara relevan. Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa demi terjalannya kerja sama yang

baik antara pembicara dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan, sesuai, dan memiliki hubungan yang sama dengan hal yang sedang dibahas (Dewi, 2019:46; Kurnia, Rafli, dan Anwar, 2019: Wahyuningsih dan Rafli, 2017:151). Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika tuturan yang disampaikan tidak relevan dengan topik pembicaraan atau tidak memiliki hubungan yang sama dengan hal yang sedang dibahas. Berikut contoh pelanggaran maksim relevansi dalam percakapan.

Konteks: Deni alias Candra (MC) dan para panelis sedang membahas motivasi *go international* Anggun C. Sasmi yang diimpersonatorkan oleh Rizky Inggar (RI).

MC : "Jadi, siapa yang menginspirasi nih?"

RI : "**Motivasi saya untuk go international adalah saya ingin menantang korupsi di Indonesia**"

MC : "Waaahhh,. . . !" (Kurnia, Rafli, Anwar, 2019:266).

Kutipan dari RI mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Pelanggaran pada maksim relevansi karena MC menanyakan mengenai siapa (mengacu pada orang) yang telah menginspirasinya, tetapi jawaban RI justru berkaitan dengan apa (kasus korupsi) yang telah memotivasinya. Hal tersebut mengandung ketidaknyambungan dan ketidakberhubungan.

Konteks: percakapan yang berlangsung antara Peter dan Günter di kediaman Günter mereka membahas tentang rencana pelarian diri.

Peter : "*Sag mal, Günter, verarscht du mich jetzt?*" (Bilang, Günter, apakah kau bercanda sekarang?)"

Günter : "***Das wird nicht funktioniert***" (Itu tidak akan berhasil) (Dewi dan Rahman, 2021:8).

Kutipan tersebut membahas rencana melarikan diri mereka. Saat itu, Peter tampak serius bertanya kepada Günter, apakah Günter sedang bercanda sekarang?. Namun, Günter menjawab pertanyaan tersebut dengan pernyataan "*Das wird nicht funktioniert*" Jawaban Günter merujuk pada balon udara yang sedang mereka diskusikan. Namun, dalam konteks ini, jawaban Günter tidak relevan dengan pertanyaan Peter sebelumnya yang menanyakan apakah ia sedang bercanda sekarang?. Pelanggaran maksim relevansi adalah adanya tanggapan yang tidak berkaitan dari mitra tutur terhadap penutur. Günter telah melanggar maksim relevansi dan berupaya untuk menekankan bahwa balon udara itu tidak akan berfungsi ketika Peter bertanya kepadanya apakah ia sedang bercanda.

d. Maksim Cara

Maksim cara adalah maksim yang mensyaratkan tuturan yang jelas dan tidak mengandung kekaburan atau ambiguitas (Dewi, 2019:47; Mahendra, Sutejo, Suprayitno, 2022:80). Maksim cara adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan untuk berbicara secara langsung dan lugas serta tidak berlebihan (Maemunah, 2019:46). Pelanggaran maksim cara terjadi ketika tuturan yang disampaikan tidak jelas, ambigu, atau berbelit-belit, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kesulitan dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Berikut ini contoh pelanggaran maksim cara dalam percakapan.

Konteks: diskusi antara Nur dan Pak Abdel. Dalam diskusi tersebut, Nur bertanya kepada Pak Abdel apakah jendelanya harus ditutup atau tidak.

Nur : "Apakah jendelanya harus ditutup, Pak?"
Pak Abdel : "Tidak usah, tidak usah ditutup"

Nur : **"Buka saja, mau yang atas atau yang bawah"**
Pak Abdel : "Yang jendelanya dibuka" (Num dikutip Ayunigrum, Itaristanti, dan Mulyaningsih, 2023:38).

Kutipan ini menggambarkan Nur yang bertanya kepada Pak Abdel tentang apakah jendelanya harus ditutup atau tidak. Pak Abdel meminta Nur untuk tidak menutup jendela di kelasnya. Namun, jawaban Nur secara sengaja merujuk pada makna lain, yaitu membuka pakaian bagian atas atau bagian bawah. Dari diskusi tersebut, Nur berbicara dengan cara yang tidak langsung dan berputar-putar dengan sengaja. Oleh karena itu, Nur dianggap telah melanggar maksim cara karena pernyataan yang disampaikan Nur dalam percakapan tersebut tidak sesuai dengan maksim cara.

Konteks: Najwa Shihab pada awalnya meminta respon dari Nadiem Makarim atas ucapannya yang menunjukkan bahwa istrinya memiliki penghasilan lebih tinggi daripada dirinya. Kemudian, Najwa Shihab meminta kejujuran dari Nadiem Makarim apakah itu membuatnya merasa keberatan atau tidak. Namun, rekan diskusi lainnya ikut memberi pendapat pribadi yang terus-menerus dipotong oleh rekan-rekan lainnya secara pribadi.

Najwa Shihab : "Iya kan, pejabat publik. Gitu ya, jadi tidak apa-apa? Masa sih tidak ada rasa-rasa, rasa-rasa, ck. Jujur deh pasti ada, kan?"
Nadiem Makarim : "Gini, saya punya..."
Dokter Tompi : "Pemaksaan hahaha..."
Najwa Shihab : "Tidak, maksudnya dalam realitas, dalam kenyataan sehari-hari, loh..."
Nadiem Makarim : "Karena..."
Najwa Shihab : "Orang kan bilang, orang tuh gampang ngomong gitu, Tidak apa-apa istri lebih tinggi jabatan, tidak apa-apa gaji gede senang. **Tapi dasarnya mungkin perasaan tercabik-cabik tidak sih, cowok-cowok?**"

Dokter Tompi : "Kalau menurut saya..."
Reza Rahardian : **"Saya kalau melihat itu, pernah memainkan karakter yang seperti itu, di mana memiliki pasangan lebih ini... Saya pikir saya akan... maksud saya, dalam perspektif saya, saya akan cukup sulit, sebagai laki-laki untuk melihat... tidak tahu deh kalau saya itu..."**
(Wiryandanu, Mahsun, dan Burhanuddin, 2024:60).

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan ketidakteraturan tuturan. Ketidakteraturan tuturan jika dipandang dengan prinsip kerja sama merupakan pelanggaran maksim cara. Setelah pertanyaan yang diajukan oleh Najwa Shihab kepada Nadiem Makarim, di setiap tindak tutur selanjutnya selalu terputus. Hal ini membuat pesan yang ingin disampaikan oleh petutur menjadi kabur dan situasi percakapan menjadi tidak kondusif. Data yang terlampir juga mengandung pelanggaran terhadap maksim kualitas yang ditandai oleh ucapannya Najwa Shihab, "Tapi dasarnya mungkin perasaan tercabik-cabik tidak sih, cowok-cowok?" penggunaan kata, "mungkin" yang membuatnya terkesan seakan masih ragu-ragu. Ketidakrelevanan juga dapat dilihat dari penuturan Reza Rahardian di akhir proses tindak tutur. Tanggapannya kurang sesuai dengan konteks tuturan yang mana ia juga tidak melanjutkan bicaranya hingga akhir, hal ini tentunya menjadi alasan pelanggaran maksim relevansi. Proses tindak tutur pada data yang telah ditemukan lebih condong kepada pelanggaran prinsip kerja sama.

4. Implikatur

Implikatur memiliki makna yang tidak secara langsung diungkapkan atau masih tertutup. Maka dari itu, untuk dapat memahaminya harus dibuka tutupnya

(artinya menunjuk pada sesuatu yang lain dibalik apa yang dituturkan dalam suatu percakapan) (Yuliantoro, 2020:36). Biasanya implikatur ini muncul dalam situasi komunikasi yang melibatkan nuansa, sindiran, atau humor, seperti percakapan informal, obrolan santai, diskusi dengan teman dan keluarga, atau percakapan yang terjadi di Pasar. Hal ini juga terjadi ketika seseorang ingin mengungkapkan pendapat tanpa menyinggung, mengkritik secara tidak langsung, atau mengungkapkan perasaan tanpa terlalu eksplisit. Faktor psikologis seperti malu, takut, atau ingin menghindari konflik juga dapat memicu munculnya implikatur.

Sehubungan dengan itu, Syafruddin (2022:79) mengemukakan bahwa "Implikatur merupakan penyampaian pesan secara implisit yang ditunjukan terhadap mitra tutur". Hal ini juga ditegaskan oleh Nasarudin, dkk (2024:24—25) mengungkapkan bahwa "Implikatur adalah maksud yang ada pada ucapan penutur. Maksud tersebut disampaikan tidak secara langsung melainkan secara tersembunyi". Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut dapat disintesis bahwa implikatur merupakan makna tersirat atau informasi terselubung yang tidak secara langsung diungkapkan dalam tuturan, melainkan disampaikan secara tidak langsung melalui konteks dan situasi komunikasi.

5. Jenis-Jenis Implikatur

Implikatur memiliki jenis-jenis penting yang dapat mendukung tercapainya tujuan komunikasi yang baik. Menurut Grice dikutip Rani dan Arifin (2022:79—81) implikatur ditetapkan menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional tidak bergantung pada prinsip kerja sama akan tetapi berkaitan dengan kata atau frasa tertentu. Sehubungan dengan itu, Syafruddin (2022:79) menyatakan bahwa "Implikatur konvensional adalah suatu implikasi atau defenisi yang sifatnya konvensional dan umum, di mana semua orang sudah memahami dan mengetahui tujuan dan maksud atau implikasi tertentu. Proses memahami suatu implikasi yang sifatnya konvensional pengandaian terhadap pembaca atau pendengar mempunyai suatu pengalaman dan pengetahuan yang sifatnya umum". Sehubungan dengan hal ini, Amalia dan Hardiyanto (2022:531) mengemukakan bahwa "Implikatur konvensional adalah maksud tuturan atau ujaran dari kedua pembicara yakni si penutur dan mitra tutur yang bersifat umum dan bisa diterima oleh masyarakat".

Dengan demikian, implikatur konvensional merupakan jenis implikatur yang tidak bergantung pada prinsip kerja sama akan tetapi berkaitan dengan kata atau frasa tertentu sehingga apa yang dimaksudkan oleh penutur lebih jelas dan mudah diterima oleh masyarakat. Adapun contoh implikatur konvensional sebagai berikut.

Konteks: Deni alias Candra (MC) dan Wendy Cagur (WC) sedang membahas moda transportasi MRT sebagai salah satu solusi masalah kemacetan di Jakarta.

MC : "Sekarang kita berbicara tentang Jakarta. Jadi MRT itu sudah dibicarakan sejak tahun 90-an, tapi baru direalisasikannya sekarang. Menurut Wendy gimana nih sebagai orang Jakarta?"

WC : "Kita membicarakan MRT, kepanjangannya *Mess Rapid Transit*, tapi menurut saya kalau ini bisa jalan dengan baik maka artinya akan berbeda menjadi *Mobile Ra Teko*"

MC : "Oh, jadinya mobilnya gak ada?"

WC : "Iya, gak ada, bersih. Semua naik kereta. Pertanyaannya, kalau semuanya naik kereta, kereta naik apa?"

MC : "Naik haji!"

WC : "Tukang bubur dong. **Keretanya naik kelas**. Mengalahkan jutaan mobil yang ada di Jakarta. Diminati banyak orang. Cuma satu, tapi diminati banyak orang" (Kurnia, Rafli, dan Anwar, 2019:262—263).

Kutipan tersebut mengandung implikatur konvensional dalam percakapan "Keretanya naik kelas", yang dikatakan oleh MC mengandung implikatur konvensional. Hal ini disebabkan karena tuturan tersebut memiliki arti tertentu sehingga menghasilkan makna yang lebih. Implikatur konvensional pada tuturan tersebut adalah MRT menjadi transportasi massa yang hebat dan mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan transportasi massa yang lainnya.

Konteks: mengajak pembaca untuk mendukung Jokowi daripada mendukung ormas-ormas. "Dukung oposisi sama saja dengan bangkitnya ormas terlarang. Mending dukung Jokowi yang sudah pasti" (Anjani, 2022:22). Kutipan tersebut mengandung implikatur konvensional. Dalam kutipan percakapan "**Mending dukung Jokowi yang sudah pasti**". Kutipan tersebut bermaksud mengajak pembaca untuk mendukung Jokowi daripada mendukung ormas-ormas terlarang yang nantinya akan merugikan negara. Kutipan tersebut dikatakan berimplikatur umum karena maksud dari percakapan sudah jelas untuk mendukung Jokowi dan tidak memerlukan konteks tambahan.

b. Implikatur Nonkonvensional

Jenis implikatur yang tidak sesuai dengan makna harfiah dari tuturan yang dituturkan itu adalah implikatur nonkonvensional. Sejalan dengan itu, Syafruddin (2022:81) mengemukakan "Implikatur nonkonvensional merupakan suatu pemahaman makna terhadap suatu hal yang dituju, yang memiliki kaitan terhadap suatu konteks dilakukannya percakapan". Lebih lanjut, Irawan (2020:31) menyatakan bahwa "Implikatur nonkonvensional adalah makna tambahan yang tidak terikat secara konvensional pada kata, frasa, atau kalimat tertentu, yang muncul berdasarkan konteks percakapan dan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar, serta merupakan implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu ujaran". Dengan demikian, implikatur nonkonvensional merupakan makna harfiah dari tuturan muncul saat percakapan berlangsung dan sangat bergantung pada konteks percakapan. Adapun contoh implikatur nonkonvensional sebagai berikut.

Konteks: Ghofar dan Tutuk dimarahin Bapaknya.

Bapak Ghofar : **"Kalian pikir bawa mobil pelanggan untuk balapan itu ide yang cemerlang? idiot kalian, udah nyokap beda, tapi kelakuan sama bodohnya"**

Ghofar : "Orang Bapaknya sama" (Oktafia dan Arifianti, 2024:543).

Kutipan percakapan tersebut mengandung implikatur nonkonvensional. Kutipan tersebut terletak dalam percakapan "Kalian pikir bawa mobil pelanggan untuk balapan itu ide yang cemerlang? *idiot* kalian, udah nyokap beda, tapi kelakuan sama bodohnya". Penggunaan kata *idiot* yang memiliki makna tersirat

dengan menyampaikan perkataan kasar yang berarti bodoh. Percakapan diucapkan oleh Bapak tertuju pada Ghofar dan Tutuk karena melakukan hal yang fatal sehingga merugikan pelanggan dan memicu amarah Bapak.

Konteks: Piko menjenguk Ayah

Budiman : "Gak abis duitmu bolak balik terus"

Piko : "**Duit bisa dicari Pa, nanti juga datang lagi**"
(Desnita, Charlina, dan Septyanti, 2021:9278—9279).

Kutipan percakapan tersebut termasuk dalam implikatur nonkonvensional, dikarenakan ada percakapan yang mengisyaratkan sesuatu. Hal ini dibuktikan oleh kutipan percakapan berikut "Duit bisa dicari Pa, nanti juga datang lagi", percakapan yang disampaikan Piko kepada ayah maksudnya jangan ragu mengeluarkan uang untuk hal yang penting, karena duit bisa dicari lagi.

6. Implikatur Percakapan

Ciri utama implikatur percakapan adalah tidak secara langsung diungkapkan kepada lawan tutur, tetapi memerlukan penafsiran, mengandung maksud tersembunyi, dan bergantung pada konteks. Maka dari itu, implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatik tersirat dalam percakapan yang muncul akibat pelanggaran prinsip-prinsip percakapan. Selanjutnya, informasi implisit dalam tuturan penutur sangat bergantung pada konteks percakapan yang bersifat khusus. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan dalam percakapan menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang mengetahui konteks tuturan yang dapat memahami implikatur percakapan tersebut (Andriana, 2018:38; Astuti, 2017:312; Hasanah, dkk, 2024:15; Kurnia, Rafli, dan

Anwar, 2019:258; Suhartono, 2020:15; Syafruddin, 2022:83; Wahyuni, Sinaga, dan Charlina, 2022:13376).

Dengan demikian, implikatur percakapan merupakan cara berkomunikasi tidak langsung yang memerlukan penafsiran dan mempertimbangkan konteks percakapan. Untuk menyampaikan informasi tersirat melalui ujaran yang tidak secara harfiah, sehingga hanya dapat dipahami oleh pihak yang mengetahui konteksnya. Selain pengertian implikatur percakapan kita juga perlu mempelajari ciri-ciri implikatur percakapan agar tidak terjadi salah persepsi. Implikatur percakapan memiliki berbagai ciri yang berbeda, tergantung pada tujuan dan situasi tuturan. Adapun ciri-ciri implikatur percakapan tersebut sebagai berikut.

- a. Implikatur percakapan butuh konteks dan pengetahuan bersama.
- b. Implikatur bukan makna literal kalimat.
- c. Implikatur percakapan bukan sekadar makna harfiah, tapi bergantung pada konteks dan maksud tersirat yang sangat dipengaruhi konteks.
- d. Implikatur percakapan membutuhkan latar belakang penutur.
- e. Makna konvensional tidak menjadi bagian dari implikatur, kebenaran dari implikatur percakapan tidak tergantung pada kebenaran dari apa yang dikatakan (apa yang dikatakan mungkin benar) implikatur percakapan ditentukan oleh bagaimana sesuatu dikatakan, bukan apa yang dikatakan, sehingga interpretasi keliru mungkin terjadi.
- f. Implikatur percakapan tidak memiliki penjelasan yang pasti (Herbert Paul Grice, Levinson, Yule, dalam buku Syafruddin, 2022:83).

7. Jenis-Jenis Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan memiliki beberapa jenis penting yang dapat mendukung tercapainya tujuan percakapan yang baik. Syafruddin (2022:84—85), mengemukakan beberapa jenis-jenis implikatur percakapan sebagai berikut.

a. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Berikut ini contoh implikatur percakapan umum.

Konteks: *channel youtube* kowardan-19 episode ketika pasien mati sebelum bayar tagihan RS.

Dokter : **"Iya kamu sudah dibangkitkan, sekarang bayar tagihannya!"**

Pasien : "Oh! Iya dok bentar" (Alvianto dan Indrawati, 2022:77).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya percakapan yang berlangsung antara dokter dan pasien di rumah sakit saat dokter mengunjungi pasiennya. Implikatur percakapan umum terjadi antara dokter dan pasien disebabkan oleh konteks yang diberikan oleh dokter tidak perlu dipahami secara spesifik oleh pasien. Implikatur percakapan umum dari data di atas adalah bentuk kalimat instruksi yang terjadi ketika dokter meminta pasien untuk segera melunasi tagihan rumah sakit yang belum dibayarkan oleh pasien.

b. Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala merupakan jenis implikatur percakapan yang ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala

nilai tertinggi ke nilai terendah. Berikut contoh implikatur percakapan berskala.

Konteks: percakapan dalam film Sweet 20 karya Ody C. Harahap

Aditya : "Bu maafin Adit, ya Bu. Kalau Adit banyak salah"

Fatma : "**Banyak kesalahan bagaimana? Aditya adalah anak Ibu yang terbaik, cerdas, dan sangat menyayangi Ibunya**"
(Durasi Percakapan 01:04-01:09, (B01) Hal 335) (Sari dan Effendi, 2020:15).

Kutipan tersebut yang diungkapkan Aditya kepada Fatma di atas, menyampaikan bahwa ia ingin meminta maaf kepada ibunya karena merasa telah banyak berbuat salah selama ini. Namun, ibunya menolak semua ucapan anaknya dan merasa Aditya tidak bersalah. Justru ia dikenal oleh ibunya sebagai anak yang taat kepada orang tua, berperilaku baik, dan sempurna di mata ibunya. Dalam hal ini, Aditya sedang melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri dan Aditya berusaha untuk meminta maaf. Kutipan percakapan tersebut, berupa implikatur percakapan berskala yang mengandung makna tersirat dari tuturan Aditya dalam konteks percakapan "banyak kesalahan" kepada orang tuanya, baik itu berupa perlakuan yang tidak memadai sopan, melawan kepada orang tua, dan kata-kata yang menyentuh hati orang tua, untuk mendapatkan maaf dari ibunya. Makna tersirat dalam tuturan Fatma yang membantah tentang banyaknya kesalahan yang telah dibuat anaknya, karena di matanya Aditya adalah anak yang baik.

c. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah arti yang sering disampaikan dalam dialog dengan memahami atau merujuk kepada konteks percakapan, interaksi antara penutur serta kesamaan pengetahuan mereka dengan pengetahuan tertentu

itulah arti implikatur dapat disimpulkan. Berikut contoh implikatur percakapan khusus.

Konteks: Tiana, Harun, dan Si Mbok sedang berada di ruang tamu Harun, Tiana yang baru saja memberikan tanaman karena ucapan terima kasih atas sarapan pagi ini.

Tiana : "Sebenarnya mas Harun ini jika bersikap ramah, baik, bisa saja ya bu ya"
Mbok : "***Oalah nggeh mba, aslinya juga ramah, baik, ganteng***"
(Rahmah dan Pujiati, 2022:102).

Kutipan percakapan tersebut terjadi waktu itu si Mbok dan Tiana sedang berada di ruang yang biasanya digunakan Harun untuk mendengarkan musik dan aktivitas lainnya. Tiana yang baru tiba dari luar membawa sebuah tanaman hias untuk diberikan kepada Harun, namun melihat ekspresi dan perkataan Harun, Tiana menyampaikan tuturan yang memiliki implikatur percakapan tertentu. Dalam percakapan antara si Mbok dan Tiana, implikasi yang ingin disampaikan kepada Harun adalah agar ia bersikap ramah. Mitra tutur dapat mengartikan tuturan Tiana dengan mempertimbangkan konteks dan kalimat yang digunakan. Mbok juga memberi tahu Tiana, "*oalah nggeh mbak, aslinya mas Harun ini baik, ramah, ganteng*". Artinya, sesungguhnya Harun memang sudah memiliki sifat yang baru saja disampaikan oleh Tiana.

8. Fungsi Implikatur Percakapan

Menurut Searle dan Geoffrey (dalam Syafruddin, 2022:89—90) Implikatur percakapan mempunyai fungsi komunikatifnya yang dapat dipahami berdasarkan

konteks dan kemampuan. Berdasarkan fungsi komunikasinya, implikatur percakapan berfungsi sebagai berikut: fungsi implikatur percakapan asertif, fungsi implikatur percakapan deklaratif, fungsi implikatur percakapan ekspresif, fungsi implikatur percakapan direktif, dan fungsi implikatur percakapan komisif.

a. Fungsi Implikatur Percakapan Asertif

Fungsi implikatur percakapan asertif adalah supaya pembicara menyatakan kebenaran proposisi yang dituturkan. Misalnya, menegaskan (*confirming*), membuai (*bragging*), melaporkan (*reporting*), menyatakan (*stating*), mengklaim (*claiming*), mengusulkan (*suggesting*), dan mengeluh (*complaining*). Adapun contoh fungsi implikatur percakapan asertif sebagai berikut.

Konteks: episode membeli kado ulang tahun.

Anak : "Pak, Ibukan bentar lagi ulang tahun, kita kasih *surprise* yuk"
Bapak : "**Oh! Iya ya, benar juga. Tapi Bapak belum gajian**"
(Alvianto dan Indrawati, 2022:80).

Kutipan tersebut adalah percakapan yang terjadi antara Anak dengan Bapak yang ingin memberi kejutan untuk Ibu. Dalam percakapan tersebut ditemukan fungsi implikatur percakapan asertif mengeluh (*complaining*) yang diucapkan oleh Bapak, "Oh! Iya ya, benar juga. Tapi Bapak belum gajian". Kalimat tersebut menyiratkan rasa keluhan bahwa Bapak tidak memiliki uang untuk membeli hadiah sebagai kejutan bagi Ibu nanti, karena Bapak belum memperoleh gaji dari tempat kerjanya.

Konteks: Yu Sam membela Dian, karena memiliki persamaan dengan Yu Nah yaitu muntah-muntah yang disebabkan mabuk perjalanan, sedangkan Dian

muntah-muntah disebabkan karena sering pulang bekerja di malam hari.

- Yu Sam : "Bu Tejo!"
Bu Tejo : "Opo?"
 'Apa?'
Yu Sam : "***Emange nggarai muntah-muntah ki mergo meteng po piye? Lah iki buktine Yu Nah muntah-muntah toh mau? Gene yo ora meteng***"
 'Memangnya muntah-muntah itu hanya karena hamil saja? ini buktinya Yu Nah muntah-muntah, kan? nyatanya tidak hamil' (Destina, Charlina, dan Septiyanti, 2021:9279—9280).

Kutipan percakapan tersebut memiliki fungsi implikatur percakapan asertif menyatakan (*stating*). Percakapan tersebut berfungsi untuk menyatakan tidak semua orang yang muntah-muntah itu disebabkan hamil. Dalam percakapan "*Emange nggarai muntah-muntah ki mergo meteng po piye? Lah iki buktine Yu Nah muntah-muntah toh mau? Gene yo ora meteng*". Yu Sam membela Dian, karena memiliki persamaan dengan Yu Nah, yaitu sama-sama belum menikah dan muntah-muntah, Yu Nah muntah-muntah karena mabuk perjalanan, Dian bisa saja muntah karena masuk angin akibat sering pulang bekerja di malam hari. Tidak semua orang yang tengah muntah dapat dipastikan hamil karena faktor terjadinya muntah-muntah dapat terjadi karena beberapa faktor.

b. Fungsi Implikatur Percakapan Deklaratif

Fungsi implikatur percakapan deklaratif adalah menghubungkan konten ucapan dengan realitanya. Misalnya, memberikan sanksi (*senting*), menetapkan hukuman (*imposing punishments*), memberikan nama (*naming*), mengundurkan diri (*resigning*), menunjuk (*appointing*), memecat (*dismissing*), membaptis

(*christening*), memaafkan (*forgiveing*), dan mengucilkan (*excommunicating*) (Syafuruddin, 2022:90; Desnita, Charlina, dan Septyanti, 2021:9281; Wahyuni, Sinaga, dan Charlina, 2022:13381). Adapun contoh fungsi implikatur deklaratif sebagai berikut.

Konteks: Polisi menilang Gotrek yang mengangkut manusia bukan barang.

Polisi : **"Nah, seharusnya Bapak mengerti peraturan, kendaraan semacam ini tidak diperbolehkan membawa rombongan. Bapak telah melanggar regulasi pemerintah nomor 55 tahun 2012 pasal 5 ayat 4. Jadi, dengan berat hati saya harus menilang Bapak"** (Desnita, Charlina, dan Septyanti, 2021:9281).

Kutipan percakapan tersebut memiliki fungsi implikatur percakapan deklaratif menjatuhkan sanksi (*impose punishment*). Polisi memberikan sanksi kepada Gotrek sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, bahwa truk barang hanya boleh digunakan untuk mengangkut barang dan bukan mengangkut manusia, sedangkan pada saat itu, Gotrek tertangkap sedang mengangkut rombongan dengan truk barang dan tentunya telah melanggar peraturan yang telah ditentukan dalam Undang-Undang.

Konteks: ketika pengumpulan tugas banyak siswa yang tidak menyelesaikan, sehingga guru menghukum mereka berdiri di depan kelas sambil memegang telinga. Jortu ikut maju ke depan kelas.

Guru : **"Ho Jortu hundul ma ho, Alana siswa baru dope ho"**
'Guru memperkenalkan Jortu untuk duduk, sebab dia masih siswa baru'
Jortu : **"Mauliate Ibu"** 'Terima kasih ibu' (Wahyuni, Sinaga, Charlina, 2022:13381).

Kutipan percakapan tersebut termasuk dalam fungsi implikatur deklaratif memaafkan (*forgiving*), terlihat dari ucapan Ibu guru "Guru memperkenankan Jortu untuk duduk, sebab dia masih siswa baru". Mengimplikasikan bahwa sesungguhnya Jortu adalah siswa baru di kelas tempat dia belum mengetahui tugas apa yang diberikan sebelumnya. Ibu guru memahami dan memaafkan siswa baru tersebut.

c. Fungsi Implikatur Percakapan Ekspresif

Fungsi implikatur percakapan ekspresif merupakan fungsi implikatur percakapan yang memungkinkan penutur mengeskpresikan situasi psikologis seseorang, misalnya mengejutkan (*inspraisnig*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), berbela sungkawa (*condoling*), memberi selamat (*congratulating*), berterima kasih (*thanking*). Adapun contoh fungsi implikatur percakapan ekspresif sebagai berikut.

Konteks: seorang anak perempuan sedang bersantai sambil memakan *snack* dengan sang Ibu, lalu ia mengungkapkan bahwa ia menyukai buah stroberi.

Anak : "**Aku suka banget stroberi**"
Ibu : "Pepsodent kids rasa stroberi yang kamu suka"
Anak : "**yeyy, mana Bu**" (Putri, 2024:457).

Berdasarkan kutipan tersebut, percakapan itu termasuk fungsi implikatur percakapan ekspresif meminta (*requesting*) dalam kata "**aku suka banget stroberi**". Begitu juga dengan kata "**yeyy, mana Bu**" yang dikatakan oleh anak yang berarti sang anak menunjukkan rasa kegembiraannya karena sang ibu menyediakan pasta gigi pepsodent rasa stroberi.

Konteks: percakapan tersebut, terjadi di tempat penjual bawang.

Pembeli : "*Uwat, minyak sovia?*"

Penjual : "*Uwat, haga pira?*"

Pembeli : "*Sai bungkus balak gawoh, nyak kilu mama lemon sai gawoh*"

Penjual : "*Iyu...api lai Bu*"

Pembeli : "*Bumbu sayur sop, rik kecap sai gawoh*"

Penjual : "*Kuyin ne nom lapan gawoh*"

Pembeli : "*Iyu mokaseh*" (Anjani, 2022:45—46).

Peristiwa tuturan di atas terjadi di tempat penjual minyak. Implikatur ekspresif terjadi pada kalimat yang diucapkan penjual, yaitu *iyu...mokaseh* (ya makasih). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa pembeli berterima kasih kepada penjual atas pelayanan atau transaksi yang telah dilakukan, menunjukkan apresiasi dan kesopanan dalam interaksi.

d. Fungsi Implikatur Percakapan Direktif

Fungsi implikatur percakapan direktif adalah mendorong pendengar melakukan tindakan yang diinginkan oleh pembicara. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintahkan (*command*), mengundang (*invite*), menyarankan (*advise*), bertanya (*asking*), memohon (*entreat*), mengaku (*plead*), meminta (*requesting*), berdoa (*pray*), meminta izin (*permit*), dan mengemis (*beg*). Berikut adalah beberapa contoh fungsi implikatur percakapan direktif.

Konteks: Guru mengamati kondisi kelas yang kurang bersih sebelum memulai pelajaran. Sampah-sampah terlihat berserakan di bawah kursi, dan tuturan selanjutnya muncul dalam situasi tersebut.

- Guru : "Saya biasanya ingin kelas kita lebih kondusif. Mari kita sama-sama menjaga kebersihan kelas agar lebih nyaman. Coba perhatikan apakah ada sampah di bawah meja dan kursi kalian. Tidak usah ragu-ragu langsung ambil"
- Siswa : Siswa itu membersihkan sampah yang terletak di bawah meja dan kursi, lalu berkata, "Ini dia sampahnya" (Pudyastusti dan Zamzani, 2019:28).

Implikatur percakapan tersebut berisi perintah guru kepada siswa secara tidak langsung untuk membersihkan sampah yang berserakan di bawah meja dan kursi siswa. Implikatur percakapan tersebut memiliki fungsi implikatur percakapan direktif karena tuturan tersebut guru memerintahkan (*command*) siswa untuk membersihkan kelas dahulu supaya proses belajar-mengajar lebih kondusif dengan membuang sampah yang ada di bawah meja dan kursi.

Konteks: percakapan dalam teks anekdot, A menerima telepon dari B (Bapak Anwar) untuk bekerja jika ia ingin mendapatkan uang.

- A : "Halo, siapa di sini? "
- B : "Saya Bapak Anwar"
- A : "Apakah Bapak tertarik untuk menerima uang tunai sebesar 3 juta rupiah?"
- B : "Wah, saya sangat mau!! Bagaimana caranya?"
- A : "**Bekerja, Pak!**" (Woi, Burhanuddin, dan Sinaga, 2019:40—41).

Tuturan A menggambarkan peran tuturan dalam fungsi implikatur percakapan yang memberikan instruksi (*command*) kepada mitra tuturnya, yaitu Bapak Anwar untuk bekerja jika ia ingin memperoleh uang.

e. Fungsi Implikatur Percakapan Komisif

Fungsi implikatur percakapan komisif yakni menyatakan janji atau penawaran, misalnya menawarkan sesuatu (*offering*), bersumpah (*vowing*), berjanji (*promising*), mengancam (*threatening*), dan menolak (*rejecting*) (Syafuruddin, 2022:90; Anjani, 2022:55; Astuti, 2017:316). Adapun contoh fungsi implikatur komisif sebagai berikut.

Konteks: *talk show* mata Najwa "KPK riwayatmu kini" di trans 7 edisi 2021.

- Najwa : "Tapi KPK user, asesornya BKN, pegawainya KPK, yang dirugikan juga KPK. Saya ingin tahu apakah Anda tidak ada, Anda tidak bisa menjelaskan merahnya itu apa? Itu pertanyaan yang sangat sederhana menurut Saya pak"
- Pak Nurul : "Lah, ya bukan. Tapi, **tentang merah itu apa artinya, kuning apa dan hijau itu. Sekali lagi ranahnya asesor.** KPK berfungsi sebagai pengguna seperti halnya kementerian-kementerian lainnya pada saat rekrutmen. Ketika kemudian, peningkatan karir itu asesornya atau asesmennya ke BKN." (Jaya, Supriyadi, dan Didipu, 2022:391).

Kutipan percakapan tersebut termasuk dalam fungsi implikatur percakapan komisif menolak (*rejecting*), karena dalam tuturan yang disampaikan Pak Nurul Ghufon ditujukan kepada pihak yang memiliki wewenang menjawab pertanyaan yang disampaikan Najwa Shihab. Percakapan tersebut menjelaskan Pak Nurul Ghufon menolak (*rejecting*) pernyataan dari Najwa yang menyebutkan pertanyaan tersebut cukup sederhana untuk dijawab. Hal itu ditandai dalam tuturan "tentang merah itu apa artinya, kuning apa dan hijau itu. Sekali lagi ranahnya asesor". Pernyataan ini mengartikan bahwa meskipun ia sebagai KPK,

akan tetapi hal tersebut bukan tugas dari KPK untuk menjawabnya.

Konteks: Pembeli menawar harga kepada Penjual untuk menurunkan harga dengan sedikit ancaman bahwa pembeli akan pindah ke toko sebelah.

- O2 : "***Pripun angsal napa boten, nek boten angsal kula mbalik ten toko sebelah wau lo nggih***"
- O1 : "*Sampun ngeten mawon pun, sekawan dasa gangsal pun. Niki sae kagem putrane. Sae niki sakestu sae. Hlo modele niki model sakniki hlo niki. Nggih to?*"
- O2 : "*Niki warnane naming niki tok napa wonten warna sing lintune ngoten?*"
- O1 : "*Nggih wonten, wonten kathah.*" (Pandegani, Sunarya, dan Sulanjari, 2020:150—151).

Kutipan percakapan tersebut termasuk dalam fungsi implikatur percakapan komisif mengancam (*threatening*) dan menolak (*rejecting*), karena terjadi di tempat penjual rok batik. Fungsi implikatur percakapan komisif terjadi dalam kalimat yang diucapkan pembeli, yaitu "*Pripun angsal napa boten, nek boten angsal kula mbalik ten toko sebelah wau hlo nggih*". (Bagaimana boleh atau tidak, kalau tidak boleh saya akan kembali ke toko sebelah). Percakapan tersebut mengimplikasikan bahwa si pembeli memberikan ancaman (biarpun dengan bahasa halus) kepada penjual untuk menurunkan harga dengan cara akan kembali ke penjual di sebelahnya. Pembeli memberi penekanan kepada penjual agar membolehkan harga yang ditawarnya, dengan ancaman akan kembali ke toko sebelah bila tidak diberikan barangnya. Fungsi implikatur percakapan komisif menolak (*rejecting*) juga terdapat dalam ucapan pembeli kepada penjual "*nek boten angsal kula mbalik ten toko sebelah*". (Kalau tidak boleh, saya akan kembali ke toko sebelah).

9. Contoh Implikatur Percakapan

Percakapan di bawah ini adalah contoh implikatur percakapan. Konteks: percakapan antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan kalimat implikatur percakapan.

- Dosen : "Tata bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia sebenarnya tetap sama, hanya saja sebagian isinya selalu mengalami perkembangan"
- Mahasiswa : "Setuju, tata bahasa itu abadi karena setiap bahasa punya aturan dan kaidahnya sendiri, walau tujuannya pada dasarnya sama"
- Dosen : "Pernah dengar istilah 'perubahan bahasa'?"
- Mahasiswa : "Belum, Bu"
- Dosen : "**Bahasa Indonesia dari zaman dahulu tetap sama, tetapi akibat perkembangan dan masuknya bahasa gaul dikalangan masyarakat Indonesia biasanya tata bahasanya menjadi tidak baku, penyebabnya terlihat dari perubahan budaya, teknologi, dan interaksi sosial**" (Eliastuti, dkk., 2023:695).

Kutipan tersebut memiliki makna yang temporer, konteksnya sangat berpengaruh dalam peristiwa komunikasi, "Bahasa Indonesia dari zaman dahulu tetap sama, tetapi akibat perkembangan dan masuknya bahasa gaul dikalangan masyarakat Indonesia biasanya tata bahasanya menjadi tidak baku, penyebabnya terlihat dari perubahan budaya, teknologi, dan interaksi sosial". Dosen tersebut menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh dinamika budaya, teknologi, dan interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari beberapa sumber, antara lain: Syafruddin dalam buku bahasa wiraniaga (perspektif pragmatik), Resnita Dewi dalam buku Pragmatik (antara teori dan praktik berbahasa), Larissa Amadea Pudyastuti dan Zamzani dalam artikel yang berjudul *Implikatur*

Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Serta Deni Desnita, Charlina, dan Elvrin Septyanti dalam artikel yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film*. Selain itu, sumber-sumber tambahan yang relevan seperti buku dan artikel lain juga peneliti gunakan untuk memperkaya analisis.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Valendia Dwi Anjani (2022)

Penelitian dilakukan oleh Valendia Dwi Anjani (2022), dalam skripsi yang berjudul *Implikatur Percakapan Masyarakat Komering di Pasar Martapura Kabupaten OKU Timur*. Hal berikut ini menunjukkan bahwa, fungsi implikatur ekspresif (13 kalimat), representatif (16 kalimat), komisif (7 kalimat), dan direktif (5 kalimat). Peneliti menyimpulkan bahwa wujud implikatur percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi di Pasar Martapura Kabupaten OKU Timur yang paling sering digunakan adalah implikatur ekspresif (Anjani, 2022:69).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji implikatur percakapan dengan sumber data berupa lokasi yang sama-sama di Pasar, dan teknik pengumpulan datanya berupa teknik rekam, simak dan catat. Perbedaan penelitian terletak pada fokus permasalahan,

sumber data, dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji bentuk implikturnya saja, sedangkan pada penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan dan fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sumber data penelitian tersebut pedagang dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Tradisional Martapura Kabupaten Ogan Komering Timur, sedangkan sumber data penelitian ini adalah masyarakat Ogan yang melakukan transaksi jual beli di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan, penelitian sebelumnya adalah teori yang dikemukakan oleh Rustono, sedangkan penelitian ini menggunakan teori oleh Syafruddin, Dewi, serta Pudyastuti dan Zamzani.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Larissa Amadea Pudyastuti dan Zamzani (2019)

Penelitian dilakukan oleh Larissa Amadea Pudyastuti dan Zamzani (2019) dalam artikel yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Penelitian ini menghasilkan temuan jenis implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus yang digunakan oleh guru. Fungsi tuturan implikatur percakapan meliputi fungsi asertif, ekspresif, direktif, dan komisif, yang berperan penting dalam menciptakan komunikasi natural dan humanis antara guru dan siswa. Penggunaan implikatur ini bertujuan untuk memperhalus instruksi dan menghindari potensi tersinggungnya siswa (Pudyastuti dan Zamzani, 2019:30—31).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji fungsi implikatur percakapan, sumber datanya berupa video, dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik rekam, simak dan catat. Perbedaan penelitian Pudyastuti dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yaitu pelanggaran prinsip kerja sama, teori, dan lokasi yang digunakan. Penelitian tersebut hanya mengkaji fungsi dan alasan berimplikatur percakapan sedangkan penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan, adapun teori implikatur yang digunakan Pudyastuti dan Zamzani dikemukakan oleh Searle dan Leech, sedangkan penelitian ini menggunakan dikemukakan oleh Syafruddin dan Dewi. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya berlokasi di Sekolah sedangkan penelitian ini di Pasar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Wahyuningsih dan Zainal Rafli (2017)

Penelitian dilakukan oleh Hikmah Wahyuningsih dan Zainal Rafli (2017), dalam artikel yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy*. Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang dilakukan diperoleh jenis implikatur dalam 20 penampilan yang terekam video yang diunduh di *Youtube* terdapat 74 data yang termasuk ke dalam implikatur. Dari 74 terbagi dalam 41 data yang termasuk ke dalam implikatur percakapan, dan 33 data yang termasuk dengan implikatur konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan implikatur percakapan lebih dominan dibanding dengan implikatur konvensional yang disajikan dalam *stand up comedy Indonesia* 4.

Implikatur dalam 20 penampilan yang terekam video yang diunduh di *Youtube* terdapat 74 data yang termasuk ke dalam implikatur. Dari 71 terbagi dalam 19 data termasuk ke dalam sifat implikatur daya batal, 5 data yang termasuk ke dalam sifat implikatur daya pisah, dan 50 sifat implikatur daya kalkulabilitas yang disajikan dalam *stand up comedy Indonesia 4*. Dengan demikian dapat dikatakan sifat implikatur daya kalkulabilitas lebih dominan dibanding dengan implikatur konvensional yang disajikan dalam *stand up comedy Indonesia 4*. Implikatur dalam 20 penampilan yang terekam dalam video yang diunduh di *Youtube* terdapat 74 data yang termasuk ke dalam implikatur. Dari 71 terbagi dalam 13 data yang termasuk dalam maksim kualitas, 40 data yang termasuk maksim kuantitas, 10 data yang termasuk ke dalam maksim relevansi dan 19 data yang termasuk ke dalam maksim cara. Dengan demikian dapat dikatakan maksim kerja sama kuantitas lebih dominan dibanding dengan implikatur konvensional yang disajikan dalam *stand up comedy Indonesia 4* (Wahyuningsih dan Rafli, 2017:152—153).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus masalah sama-sama mengkaji maksim kerja sama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah dan sumber datanya. Wahyuningsih dan Rafli menggunakan fokus masalah jenis implikatur, sifat implikatur, dan maksim kerja sama dalam *Stand Up Comedy 4*, sedangkan penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan dan fungsi implikatur percakapan dalam implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Perbedaan lainnya terletak pada

sumber data yang peneliti tersebut gunakan yaitu *Stand Up Comedy 4* sedangkan peneliti ini sumber datanya adalah masyarakat Ogan yang melakukan transaksi jual beli di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Desnita, Charlina, dan Elvrin Septyanti (2021)

Penelitian dilakukan Deni Desnita, Charlina, dan Elvrin Septyanti (2021), dalam artikel yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film*. Penelitian ini menghasilkan dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional, dan implikatur nonkonvensional. Terdapat juga lima fungsi implikatur percakapan yang ditemukan yaitu implikatur percakapan fungsi asertif (menyatakan), direktif (meminta), ekspresif (menyalahkan), deklaratif (menjatuhkan hukuman), dan komisif (berjanji) (Desnita, Charlina, dan Septyanti, 2021:9282).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian mengkaji masalah berupa fungsi implikatur percakapan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah, teori, dan sumber data yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji masalah fungsi implikatur percakapannya saja, sedangkan penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan dan fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Teori penelitian tersebut berupa implikatur yang dikemukakan oleh Kartinawati, sedangkan penelitian ini menggunakan teori implikatur dikemukakan Syafruddin, Dewi, serta Pudyastuti dan Zamzani. Perbedaan lain terletak dalam sumber data

yang digunakan, Desnita menggunakan sumber data dari film sedangkan peneliti ini sumber datanya adalah masyarakat Ogan yang melakukan transaksi jual beli di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Kurnia, Zainal Rafli, dan Miftahulkhairah Anwar (2019)

Penelitian dilakukan oleh Santi Kurnia, Zainal Rafli, dan Miftahulkhairah Anwar (2019), dalam Jurnal Deiksis yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub*. Berdasarkan hasil analisis implikatur dalam *Gelar Wicara Indoneisa Lawak Klub* ditemukan 100 percakapan dari 18 episode yang diteliti. Dari 100 percakapan tersebut mengandung 100 data jenis implikatur dan 120 data pelanggaran prinsip kerja sama. 100 data jenis implikatur terdiri atas 52 data atau 52% implikatur konvensional dan 48 data atau 48% implikatur percakapan. Sedangkan, 120 data pelanggaran prinsip kerja sama terdiri atas 23 data atau 19,2% pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas, 60 data atau 50% pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas, 27 data atau 22,5% pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi, dan 10 data atau 8,3% pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara (Kurnia, Rafli, dan Anwar, 2019:267—268).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dalam kajian implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah dan sumber datanya. Kurnia, Rafli, dan Anwar menggunakan fokus masalah jenis implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan gelar wicara *Indoneisa*

Lawak Klub. Sedangkan penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan masyarakat Ogan dan fungsi implikatur percakapan masyarakat Ogan di Pasar Baru Baturaja Kabuapten Ogan Komering Ulu. Selanjutnya peneliti sebelumnya menggunakan sumber data dalam gelar wicara *Indonesia lawak klub* sedangkan peneliti ini sumber datanya adalah masyarakat Ogan yang melakukan transaksi jual beli di Pasar Baru Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.